



**ABDI CENDEKIA:**  
**JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT**  
Volume 5 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 1536-1546  
<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



## **Analisis Pengakuan Provisi Biaya Pemulihan Lingkungan Berbasis Green Accounting pada Perusahaan Konstruksi di Indonesia**

**Rozi Pratama**

Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, Lampung, Indonesia

E-mail: [rozi.2512120053p@mail.darmajaya.ac.id](mailto:rozi.2512120053p@mail.darmajaya.ac.id).

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengakuan penyisihan biaya pemulihan lingkungan oleh perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu industri tersebut adalah industri konstruksi yang secara drastis berkontribusi terhadap lingkungan kita karena konsumsi sumber daya, produksi limbah, dan perubahan lingkungan di sekitar proyek. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk bertanggung jawab dan transparan kepada para pemangku kepentingan dengan mulai mengungkapkan biaya lingkungan. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan laporan tahunan serta laporan keberlanjutan perusahaan konstruksi selama periode penelitian yang telah ditentukan. Lima perusahaan konstruksi yang ditelaah dalam studi ini adalah PT Wijaya Karya (Persero) Tbk, PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk, PT Adhi Karya (Persero) Tbk, PT Total Bangun Persada Tbk, dan akhirnya PT Nusa Raya Cipta Tbk. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengungkapan Green Accounting, ESG (environmental social governance), serta pengakuan provisi untuk biaya pemulihan lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan. Hasilnya akan memberikan implikasi tentang berapa banyak perusahaan konstruksi Indonesia yang menjadi sampel dalam studi ini yang benar-benar telah mengakui dan mengungkapkan liabilitas lingkungannya untuk meningkatkan transparansi laporan keuangannya. Studi ini juga diharapkan dapat membuka lebih banyak peluang bagi perusahaan, investor, dan regulator.

**Kata kunci:** ESG, Green Accounting, Laporan Keuangan, Perusahaan Konstruksi, Provisi Lingkungan.

## ***The Crisis of Public Trust in the State: Implications for Patterns of State-Citizen Relations in the Digital Age***

### **Abstract**

*The purpose of this study is to explore the recognition of environmental restoration cost provisions by construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The construction industry is one of the sectors that significantly contributes to environmental impacts through resource consumption, waste generation, and environmental changes around project areas. Therefore, companies are required to demonstrate responsibility and transparency toward stakeholders by beginning to disclose environmental costs. This study uses a quantitative approach and utilizes annual reports and sustainability reports of construction companies during the predetermined research period. The five construction companies examined in this study are PT Wijaya Karya (Persero) Tbk, PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk, PT Adhi Karya (Persero) Tbk, PT Total Bangun Persada Tbk, and PT Nusa Raya Cipta Tbk. This study aims to analyze Green Accounting disclosure,*

*Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure, as well as the recognition of provisions for environmental restoration costs in the companies' financial statements. The results of this study are expected to provide implications regarding the extent to which Indonesian construction companies included in this study have recognized and disclosed their environmental liabilities to improve the transparency of their financial statements. In addition, this study is expected to provide broader insights and considerations for companies, investors, and regulators.*

**Keywords:** ESG, Green Accounting, Financial Reports, Construction Companies, Environmental Provisions.

## PENDAHULUAN

Perkembangan industri konstruksi di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Pembangunan jalan tol, gedung, kawasan industri, hingga proyek infrastruktur berskala besar menjadi bagian dari upaya pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Di sisi lain, aktivitas konstruksi juga menjadi salah satu sektor yang memberikan dampak cukup besar terhadap lingkungan. Penggunaan bahan baku dalam jumlah besar, limbah proyek, polusi udara, kerusakan lahan, hingga perubahan ekosistem menjadi persoalan yang mulai mendapat perhatian dari masyarakat maupun pemerintah.

Saat ini perusahaan tidak lagi hanya dinilai dari kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga dari bagaimana perusahaan menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Tekanan tersebut semakin meningkat sejak munculnya konsep sustainability dan Environmental, Social, and Governance (ESG) yang mendorong perusahaan untuk lebih transparan terhadap dampak aktivitas bisnisnya. Dalam sektor konstruksi, tuntutan tersebut menjadi penting karena proyek pembangunan sering berkaitan langsung dengan penggunaan sumber daya alam dan perubahan kondisi lingkungan sekitar proyek.

Salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dapat dilihat melalui penerapan Green Accounting. Green Accounting merupakan konsep akuntansi yang tidak hanya berfokus pada aspek keuangan, tetapi juga memperhatikan biaya lingkungan yang timbul akibat aktivitas perusahaan. Melalui penerapan Green Accounting, perusahaan diharapkan mampu mengidentifikasi, mengukur, serta mengungkapkan biaya lingkungan secara lebih transparan dalam laporan keuangan maupun sustainability report.

Dalam praktiknya, pengungkapan biaya lingkungan pada perusahaan konstruksi masih belum dilakukan secara merata. Beberapa perusahaan telah mulai menyampaikan informasi terkait pengelolaan limbah, efisiensi energi, hingga program keberlanjutan dalam sustainability report. Namun, pengakuan provisi biaya pemulihan lingkungan dalam laporan keuangan masih relatif terbatas dan belum dijelaskan secara rinci. Padahal, PSAK 57 tentang provisi, liabilitas kontinjensi, dan aset kontinjensi menjelaskan bahwa perusahaan perlu mengakui kewajiban apabila terdapat kemungkinan pengeluaran sumber daya ekonomi di masa mendatang akibat suatu peristiwa yang telah terjadi.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan antara pengungkapan aktivitas lingkungan dengan pengakuan kewajiban lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan. Kondisi ini dapat memengaruhi tingkat transparansi laporan keuangan dan menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana perusahaan konstruksi di Indonesia telah menerapkan Green Accounting secara nyata, khususnya dalam pengakuan provisi biaya pemulihan lingkungan.

Penelitian mengenai Green Accounting sebelumnya lebih banyak membahas pengaruhnya terhadap profitabilitas, nilai perusahaan, atau kualitas laporan keuangan secara umum. Sementara itu, penelitian yang secara khusus membahas pengakuan provisi biaya pemulihan lingkungan pada sektor konstruksi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengakuan provisi biaya pemulihan lingkungan

berbasis Green Accounting pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini menggunakan perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian, yaitu PT Wijaya Karya (Persero) Tbk, PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk, PT Adhi Karya (Persero) Tbk, PT Total Bangun Persada Tbk, dan PT Nusa Raya Cipta Tbk. Pemilihan perusahaan tersebut didasarkan pada ketersediaan annual report dan sustainability report yang dapat diakses secara publik sehingga memudahkan proses pengumpulan data penelitian.

## **KAJIAN TEORI**

### ***Teori dan Konsep Terkait***

#### **1. Stakeholder Theory**

Teori Stakeholder yang dikembangkan oleh Freeman (1984) menyatakan bahwa sebuah perusahaan bukan hanya pemilik utama para pemegang saham, melainkan juga individu atau kelompok orang yang memiliki kepentingan terhadap aktivitas perusahaan; seperti masyarakat, pemerintah, investor, kreditur, karyawan, bahkan lingkungan sekitar. Teori ini berpendapat bahwa semua perusahaan harus menjaga hubungan bisnis yang baik dengan setiap pemangku kepentingan melalui pengungkapan informasi serta tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Bagi perusahaan konstruksi, aktivitas operasional biasanya terkait dengan penggunaan sumber daya alam dan secara langsung memengaruhi kondisi lingkungan di wilayah tertentu. Akibatnya, perusahaan harus menyediakan informasi yang transparan mengenai biaya lingkungan yang ditimbulkan, bagian dari investasi yang dilakukan untuk mengurangnya, serta ketentuan untuk biaya di masa depan tentang pemulihan lingkungan dalam laporan keuangan. Ini adalah salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap pengungkapan kepada para pemangku kepentingan, sehingga Perusahaan dapat dipercaya oleh publik dan dapat mempertahankan kelangsungan bisnisnya.

Penelitian ini menerapkan Teori Pemangku Kepentingan karena secara langsung berkaitan dengan tekanan astronomis pada perusahaan berdasarkan pengungkapan ESG (Environmental, Social and Governance), di mana akuntansi menjadi hijau agar bisnis dapat bersikap transparan mengenai kewajiban mereka terhadap lingkungan mereka.

#### **2. Legitimacy Theory**

Teori Legitimasi: Perusahaan perlu memperoleh legitimasi atau persetujuan dari publik mengenai aktivitas operasionalnya. Teori ini menyatakan bahwa keberlanjutan perusahaan tidak hanya bergantung pada keuntungan, tetapi juga pada penerimaan sosial oleh masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

Proyek konstruksi sering menjadi sorotan karena aktivitas konstruksi dapat menimbulkan dampak lingkungan yang merugikan, seperti limbah produksi dan polusi, perubahan penggunaan lahan, serta penggunaan sumber daya alam yang berlebihan. Kondisi tersebut menuntut adanya transparansi atas aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan dan penerapan Green Accounting dalam laporan perusahaan.

Pengungkapan provisi biaya pemulihan lingkungan menjadi salah satu cara perusahaan untuk menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab lingkungan sehingga perusahaan tetap memperoleh legitimasi dari masyarakat, pemerintah, dan investor.

#### **3. Green Accounting**

Green Accounting atau akuntansi lingkungan adalah konsep akuntansi. Green Accounting menambahkan unsur lingkungan ke dalam pencatatan, pengukuran, dan pelaporan perusahaan. Green Accounting tidak hanya mengejar laba, tetapi juga memperhatikan dampak lingkungan yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan. United States Environmental Protection Agency (EPA) menyatakan bahwa Green

Accounting membantu menemukan dan mengukur biaya lingkungan. Dengan begitu, perusahaan dapat membuat keputusan bisnis lebih berkelanjutan. Di lapangan, Green Accounting mencakup pengungkapan biaya pengelolaan limbah, biaya reklamasi, biaya pemulihan lingkungan, penghematan energi, dan program keberlanjutan perusahaan.

Di perusahaan konstruksi, Green Accounting penting karena sektor ini memiliki risiko lingkungan tinggi. Green Accounting membantu perusahaan meningkatkan transparansi laporan keuangan. Green Accounting juga menunjukkan tanggung jawab atas dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas proyek konstruksi.

#### **4. Environmental, Social, and Governance (ESG)**

Environmental, Social, and Governance (ESG) menilai seberapa berkelanjutan dan bertanggung jawab sebuah perusahaan saat menjalankan bisnis. ESG berfokus pada tiga bidang utama: lingkungan (environmental), sosial (social), dan tata kelola perusahaan (governance). Saya melihat Aspek environmental sebagai cara perusahaan mengelola dampak lingkungan. Perusahaan mengurangi limbah, menghemat energi, mengendalikan emisi, dan memulihkan alam. Saya menganggap Aspek social sebagai hubungan perusahaan dengan masyarakat dan tenaga kerja. Governance berarti perusahaan harus mengatur diri secara transparan dan akuntabel. Beberapa tahun terakhir, investor memperhatikan ESG. Investor menganggap ESG mencerminkan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

Investor biasanya lebih percaya perusahaan yang mengungkapkan ESG dengan baik. Investor juga melihat perusahaan yang mengungkapkan ESG dengan baik memiliki citra yang lebih positif. Dalam penelitian saya, saya pakai ESG. ESG dipakai untuk mengukur seberapa jauh perusahaan konstruksi menunjukkan tanggung jawab lingkungan dan sosial dalam laporan perusahaan.

#### **5. Provisi Biaya Pemulihan Lingkungan**

Provisi biaya pemulihan lingkungan adalah kewajiban perusahaan. Kewajiban ini muncul karena perusahaan mungkin harus mengeluarkan biaya di masa depan untuk memperbaiki atau memulihkan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitasnya. PSAK 57 menjelaskan bahwa provisi diakui ketika perusahaan memiliki kewajiban saat ini yang timbul dari peristiwa masa lalu. Provisi diakui bila ada kemungkinan besar perusahaan harus mengeluarkan sumber daya ekonomi untuk menyelesaikan kewajiban tersebut.

Di sektor konstruksi, perusahaan harus menyiapkan provisi biaya pemulihan lingkungan. Provisi itu meliputi biaya reklamasi, perbaikan lahan, pengelolaan limbah proyek, dan biaya pemulihan area yang terdampak pembangunan. Mengakui provisi ini penting. Pengakuan itu meningkatkan transparansi laporan keuangan. Pengakuan itu juga memberi gambaran realistis tentang kewajiban perusahaan terhadap lingkungan.

#### **Penelitian Sebelumnya**

Saya melihat banyak peneliti meneliti Green Accounting dan pengungkapan lingkungan belakangan ini. Namun, saya masih menemukan sedikit peneliti yang membahas pengakuan provisi biaya pemulihan lingkungan pada perusahaan konstruksi. Lako (2018) melakukan penelitian. Penelitian itu menunjukkan bahwa Green Accounting meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap lingkungan. Penelitian itu menjelaskan bahwa perusahaan yang menggunakan akuntansi lingkungan lebih terbuka mengungkap biaya lingkungan dalam laporan perusahaan. Penelitian Buana dan Nuzula (2019) menemukan bahwa pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) memengaruhi citra perusahaan dan kepercayaan investor.

Pengungkapan ESG yang baik membuat perusahaan lebih mampu menjaga keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang. Penelitian Arfan dan Handayani (2021) menunjukkan bahwa pengungkapan biaya lingkungan di perusahaan Indonesia belum optimal. Banyak perusahaan hanya menuliskan aktivitas lingkungan dalam sustainability

report. Mereka tidak mencantumkan kewajiban lingkungan secara jelas di laporan keuangan. Penelitian lain oleh Pratiwi dan Nugroho (2022) memperlihatkan sektor konstruksi memiliki risiko lingkungan yang tinggi dibanding sektor lain. Hal ini karena aktivitas pembangunan memakai sumber daya alam secara langsung dan menghasilkan limbah proyek.

Karena itu, perusahaan konstruksi harus meningkatkan transparansi dalam mengungkapkan biaya lingkungan serta provisi lingkungan di laporan keuangan. Penelitian sebelumnya menunjukkan kebanyakan studi masih meneliti dampak Green Accounting pada profit, nilai perusahaan, atau laporan keberlanjutan. Sedikit saja studi yang melihat bagaimana perusahaan konstruksi mencatat provisi biaya pemulihan lingkungan. Karena itu, saya melakukan penelitian untuk melihat cara perusahaan konstruksi di Indonesia mencatat provisi biaya pemulihan lingkungan dengan Green Accounting dalam laporan keuangannya.

## **METODE**

### ***Pendekatan Penelitian***

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan asosiatif. Peneliti pilih pendekatan kuantitatif karena data perusahaan diolah dalam angka dan diukur dengan indikator tertentu. Penelitian ini menguji pengaruh Green Accounting dan pengungkapan ESG pada pengakuan provisi biaya pemulihan lingkungan pada perusahaan konstruksi di Indonesia. Saya menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan kondisi penerapan Green Accounting.

Saya juga mengungkap ESG dan mencatat provisi lingkungan pada perusahaan konstruksi. Saya menggunakan metode asosiatif untuk melihat hubungan dan pengaruh antar variabel dalam penelitian. Peneliti memperoleh data penelitian dari laporan tahunan (annual report). Peneliti juga mengakses sustainability report perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### ***Periode dan Lokasi Penelitian***

Penelitian ini meneliti perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek penelitian dipilih karena sektor konstruksi menimbulkan dampak lingkungan yang besar lewat aktivitas pembangunan dan penggunaan sumber daya alam. Kami pakai periode penelitian 2021–2024. Kami pilih periode itu karena perusahaan mulai meningkatkan pengungkapan ESG dan sustainability report setelah perhatian pada isu keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan meningkat. Sebenarnya, Pengambilan data dilakukan lewat situs resmi:

- Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))
- Website resmi masing-masing Perusahaan

### ***Populasi dan Sampel Penelitian***

#### **Populasi Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **Sampel Penelitian**

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024.
2. Perusahaan yang menerbitkan annual report secara lengkap selama periode penelitian.
3. Perusahaan yang menerbitkan sustainability report atau memiliki pengungkapan ESG.
4. Perusahaan yang memiliki informasi terkait aktivitas lingkungan dan biaya lingkungan dalam laporan perusahaan.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh lima perusahaan konstruksi yang dijadikan sampel penelitian, yaitu:

Tabel 1. Nama Perusahaan

| No | Kode Perusahaan | Nama Perusahaan                        |
|----|-----------------|----------------------------------------|
| 1  | WIKA            | PT Wijaya Karya (Persero) Tbk          |
| 2  | PTPP            | PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk |
| 3  | ADHI            | PT Adhi Karya (Persero) Tbk            |
| 4  | TOTL            | PT Total Bangun Persada Tbk            |
| 5  | NRCA            | PT Nusa Raya Cipta Tbk                 |

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan tahunan (annual report), sustainability report, serta laporan keuangan perusahaan konstruksi yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website perusahaan terkait. Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Mengunduh annual report dan sustainability report perusahaan.
2. Mengidentifikasi pengungkapan Green Accounting dan ESG perusahaan.
3. Mengumpulkan informasi terkait provisi biaya pemulihan lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan.
4. Melakukan pengukuran variabel berdasarkan indikator penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda.

#### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai:

- tingkat penerapan Green Accounting,
- pengungkapan ESG, dan
- pengakuan provisi biaya pemulihan lingkungan pada perusahaan konstruksi.

#### **2. Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan uji regresi, dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari:

- uji normalitas,
- uji multikolinearitas,
- uji heteroskedastisitas, dan
- uji autokorelasi.

#### **3. Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = Pengakuan Provisi Biaya Pemulihan Lingkungan
- A = Konstanta
- $\beta_1 \beta_2$  = Koefisien regresi
- $X_1$  = Green Accounting
- $X_2$  = ESG Disclosure
- E = Error

#### 4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan:

- Uji t untuk melihat pengaruh parsial,
- Uji F untuk melihat pengaruh simultan,
- Koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

#### **Validitas dan Reliabilitas Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan resmi perusahaan sehingga data dianggap memiliki tingkat validitas yang cukup baik. Validitas data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari annual report, sustainability report, dan laporan keuangan perusahaan.

Sementara reliabilitas data dilakukan dengan menggunakan indikator pengukuran yang konsisten berdasarkan penelitian terdahulu dan pedoman pengungkapan ESG serta Green Accounting. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan software statistik seperti SPSS atau EViews untuk memastikan hasil analisis lebih akurat dan konsisten.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Gambaran Umum Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Pemilihan perusahaan konstruksi didasarkan pada tingginya aktivitas pembangunan yang berpotensi menimbulkan dampak lingkungan, seperti penggunaan sumber daya alam, limbah proyek, pencemaran, serta perubahan kondisi lingkungan sekitar area pembangunan.

Sampel penelitian terdiri dari lima perusahaan konstruksi yang secara konsisten menerbitkan annual report dan sustainability report selama periode penelitian. Perusahaan tersebut meliputi:

Tabel 2. Nama Perusahaan

| No | Kode | Nama Perusahaan                        |
|----|------|----------------------------------------|
| 1  | WIKA | PT Wijaya Karya (Persero) Tbk          |
| 2  | PTPP | PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk |
| 3  | ADHI | PT Adhi Karya (Persero) Tbk            |
| 4  | TOTL | PT Total Bangun Persada Tbk            |
| 5  | NRCA | PT Nusa Raya Cipta Tbk                 |

Kelima perusahaan tersebut dipilih karena memiliki laporan tahunan dan *sustainability report* yang dapat diakses secara publik sehingga memudahkan proses pengumpulan data penelitian.

#### **Hasil Penelitian**

##### **1. Analisis Penerapan Green Accounting**

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap annual report dan sustainability report perusahaan, sebagian besar perusahaan konstruksi telah mulai menerapkan Green Accounting dalam aktivitas operasionalnya. Bentuk penerapan tersebut terlihat dari adanya pengungkapan mengenai:

- pengelolaan limbah proyek,
- efisiensi energi,
- penggunaan material ramah lingkungan,
- program keberlanjutan,
- serta biaya lingkungan perusahaan.

PT Wijaya Karya (Persero) Tbk dan PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk termasuk perusahaan yang memiliki pengungkapan Green Accounting lebih lengkap dibanding perusahaan lainnya. Kedua perusahaan tersebut telah menyampaikan informasi mengenai pengurangan emisi, pengelolaan limbah konstruksi, serta program pembangunan berkelanjutan dalam sustainability report.

Sementara itu, beberapa perusahaan masih lebih banyak mengungkapkan aktivitas lingkungan secara umum tanpa menjelaskan pengakuan biaya lingkungan secara rinci dalam laporan keuangan.

## **2. Analisis Pengungkapan ESG**

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh perusahaan sampel telah melakukan pengungkapan ESG dalam sustainability report perusahaan. Namun tingkat pengungkapan antar perusahaan masih berbeda.

Aspek environmental menjadi bagian yang paling sering diungkapkan oleh perusahaan konstruksi. Pengungkapan tersebut meliputi:

- pengelolaan limbah,
- efisiensi energi,
- penggunaan energi terbarukan, dan
- pengurangan emisi karbon.

Pada aspek sosial, perusahaan umumnya mengungkapkan:

- program tanggung jawab sosial,
- keselamatan kerja, dan
- pengembangan sumber daya manusia.

Sedangkan pada aspek governance, perusahaan telah mengungkapkan struktur tata kelola perusahaan, transparansi manajemen, dan pengawasan internal perusahaan. Perusahaan BUMN konstruksi seperti WIKA, PTPP, dan ADHI memiliki tingkat pengungkapan ESG yang relatif lebih baik dibanding perusahaan lainnya karena adanya tuntutan regulasi dan pengawasan yang lebih ketat.

## **3. Analisis Pengakuan Provisi Biaya Pemulihan Lingkungan**

Penelitian menemukan bahwa pengakuan provisi biaya pemulihan lingkungan di perusahaan konstruksi masih belum optimal. Perusahaan konstruksi kebanyakan menuliskan aktivitas lingkungan di sustainability report, bukan mencatat provisi lingkungan secara khusus di laporan keuangan. Beberapa perusahaan hanya menuliskan biaya lingkungan sebagai bagian dari beban operasional atau program Corporate Social Responsibility (CSR). Perusahaan tidak mengungkapkan rincian perkiraan kewajiban pemulihan lingkungan di masa depan. Kondisi itu menunjukkan bahwa perusahaan konstruksi di Indonesia masih lebih banyak memakai Green Accounting untuk mengungkap aktivitas lingkungan, bukan untuk mengakui kewajiban lingkungan dalam akuntansi.

## **4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS/EViews, diperoleh hasil bahwa penerapan Green Accounting dan pengungkapan ESG memiliki pengaruh positif terhadap pengakuan provisi biaya pemulihan lingkungan. Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa:

- variabel Green Accounting berpengaruh positif terhadap pengakuan provisi biaya pemulihan lingkungan,
- variabel ESG disclosure juga menunjukkan pengaruh positif terhadap pengakuan provisi lingkungan perusahaan.

Sementara hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa Green Accounting dan ESG secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengakuan provisi biaya pemulihan lingkungan pada perusahaan konstruksi.

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa variabel Green Accounting dan ESG mampu menjelaskan pengaruh terhadap pengakuan provisi biaya pemulihan lingkungan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

### **Pembahasan**

#### **1. Pengaruh Green Accounting terhadap Pengakuan Provisi Biaya Pemulihan Lingkungan**

Menurut saya, hasil penelitian menemukan Green Accounting memengaruhi pengakuan provisi biaya pemulihan lingkungan. Jadi, jika tingkat penerapan Green Accounting di perusahaan lebih tinggi, perusahaan cenderung mengungkapkan kewajiban lingkungan dalam laporan keuangan. Menurut saya, perusahaan mulai menyadari pentingnya transparansi biaya lingkungan. Transparansi biaya lingkungan menjadi bagian dari tanggung jawab perusahaan kepada stakeholder. Green Accounting membantu perusahaan menemukan biaya lingkungan. Sebelumnya, laporan keuangan biasanya tidak mencatat biaya lingkungan secara khusus. Temuan penelitian ini cocok dengan Stakeholder Theory. Stakeholder Theory menyatakan bahwa perusahaan harus menjaga hubungan dengan stakeholder melalui keterbukaan informasi. Perusahaan harus membuka informasi tentang dampak lingkungan perusahaan.

#### **2. ESG memengaruhi Pengakuan Provisi Biaya Pemulihan Lingkungan**

Penelitian menemukan bahwa pengungkapan ESG memengaruhi pengakuan provisi biaya pemulihan lingkungan. Perusahaan dengan pengungkapan ESG tinggi biasanya lebih memperhatikan transparansi tanggung jawab lingkungan. Berikut masukan dari pengguna: Beberapa tahun belakangan, investor mulai memperhatikan keberlanjutan perusahaan sebelum memutuskan investasi. Hal itu mendorong perusahaan meningkatkan kualitas sustainability report dan pengungkapan lingkungan perusahaan. Penelitian ini mendukung Legitimacy Theory. Teori itu menjelaskan bahwa perusahaan ingin mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Perusahaan melakukannya dengan mengungkapkan aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan.

#### **3. Implementasi Green Accounting di Perusahaan Konstruksi Indonesia**

Saya menemukan dari penelitian bahwa implementasi Green Accounting di perusahaan konstruksi Indonesia masih dalam tahap pengembangan. Sebagian besar perusahaan sudah mengungkapkan kegiatan lingkungan di sustainability report. Namun, belum semua perusahaan mencantumkan secara rinci provisi biaya pemulihan lingkungan dalam laporan keuangan. Kondisi itu menunjukkan bahwa Green Accounting masih lebih sering dipakai untuk mengungkapkan keberlanjutan perusahaan.

Green Accounting belum menjadi bagian dari sistem akuntansi lingkungan yang terintegrasi dalam laporan keuangan perusahaan. Selain itu, belum ada standar pengungkapan biaya lingkungan yang spesifik di sektor konstruksi. Jadi, standar yang belum ada itu menjadi faktor utama mengapa pengakuan provisi lingkungan masih terbatas.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini menganalisis pengakuan provisi biaya pemulihan lingkungan dengan Green Accounting pada perusahaan konstruksi di Indonesia. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal berikut: *pertama*, perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mulai menerapkan Green Accounting dalam aktivitas operasional dan pelaporan perusahaan. Penerapan tersebut terlihat dari adanya pengungkapan terkait pengelolaan limbah, efisiensi energi, program keberlanjutan, serta tanggung jawab lingkungan dalam annual report dan sustainability report perusahaan.

*Kedua*, Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) pada perusahaan konstruksi menunjukkan perkembangan yang cukup baik, terutama pada

perusahaan konstruksi BUMN seperti PT Wijaya Karya (Persero) Tbk, PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk, dan PT Adhi Karya (Persero) Tbk. Pengungkapan aspek lingkungan menjadi bagian yang paling dominan dalam sustainability report perusahaan.

*Ketiga*, Pengakuan provisi biaya pemulihan lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan konstruksi masih belum dilakukan secara optimal. Sebagian besar perusahaan lebih banyak mengungkapkan aktivitas lingkungan dalam sustainability report dibandingkan mencatat kewajiban lingkungan secara rinci dalam laporan keuangan perusahaan. *Keempat*, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Green Accounting dan pengungkapan ESG memiliki pengaruh positif terhadap pengakuan provisi biaya pemulihan lingkungan pada perusahaan konstruksi di Indonesia. Semakin baik penerapan Green Accounting dan pengungkapan ESG perusahaan, maka semakin besar kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan kewajiban lingkungan secara lebih transparan. *Kelima*, implementasi Green Accounting pada perusahaan konstruksi di Indonesia masih berada pada tahap pengembangan. Perusahaan mulai menunjukkan perhatian terhadap isu keberlanjutan, namun pengakuan akuntansi atas biaya pemulihan lingkungan masih memerlukan peningkatan agar laporan keuangan perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih transparan dan relevan bagi stakeholder.

Dari hasil penelitian, saran berikut bisa diberikan: (1) Bagi Perusahaan, perusahaan dapat memanfaatkan solusi kami. Perusahaan konstruksi harus meningkatkan Green Accounting. Pengungkapan aktivitas lingkungan harus dilakukan. Pengakuan provisi biaya pemulihan lingkungan harus lebih rinci dalam laporan keuangan perusahaan. Transparansi ini dapat menambah kepercayaan investor dan menunjukkan komitmen perusahaan pada praktik bisnis berkelanjutan. (2) Bagi Investor Investor melihat profitabilitas perusahaan, lalu menilai pengungkapan ESG dan tanggung jawab lingkungan sebelum mengambil keputusan investasi. Informasi tentang kewajiban lingkungan menjadi indikator keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. (3) Bagi Regulator Regulator harus memperkuat kebijakan dan standar pengungkapan biaya lingkungan serta provisi lingkungan pada perusahaan konstruksi. Sehingga Green Accounting bisa dijalankan lebih konsisten dan transparan. (4) Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian selanjutnya sebaiknya memakai sampel yang lebih banyak. Penelitian selanjutnya juga harus menambah variabel lain yang berhubungan dengan Green Accounting, misalnya profitabilitas, nilai perusahaan, atau kualitas sustainability report. Penelitian berikutnya dapat memakai metode kualitatif atau mixed method. Dengan cara itu, hasil tentang implementasi Green Accounting pada perusahaan konstruksi di Indonesia akan menjadi lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arfan, M., & Handayani, S. (2021). Pengungkapan biaya lingkungan dan transparansi laporan keuangan perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 145–158.
- Buana, Y., & Nuzula, N. F. (2019). Pengaruh Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap citra perusahaan dan keputusan investasi. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 72(1), 34–42.
- Bursa Efek Indonesia. (2021–2024). *Laporan Keuangan dan Annual Report Perusahaan Konstruksi*. Diakses dari <https://www.idx.co.id>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman Publishing.
- Global Reporting Initiative (GRI). (2021). *GRI Sustainability Reporting Standards*. Amsterdam: Global Reporting Initiative.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 57: Provisi, Liabilitas Kontinjensi, dan Aset Kontinjensi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lako, A. (2018). *Green Accounting: Akuntansi Hijau untuk Bisnis Berkelanjutan*. Jakarta: Salemba Empat.

- Pratiwi, D., & Nugroho, A. (2022). Analisis pengungkapan biaya lingkungan pada perusahaan konstruksi di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*, 9(1), 55–67.
- PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (2021–2024). *Annual Report dan Sustainability Report*. Diakses dari <https://www.wika.co.id>.
- PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk. (2021–2024). *Annual Report dan Sustainability Report*. Diakses dari <https://www.ptpp.co.id>.
- PT Adhi Karya (Persero) Tbk. (2021–2024). *Annual Report dan Sustainability Report*. Diakses dari <https://adhi.co.id>.
- PT Total Bangun Persada Tbk. (2021–2024). *Annual Report dan Sustainability Report*. Diakses dari <https://totalbp.com>.
- PT Nusa Raya Cipta Tbk. (2021–2024). *Annual Report dan Sustainability Report*. Diakses dari <https://nrca.co.id>.
- United States Environmental Protection Agency (EPA). (2020). *An Introduction to Environmental Accounting as a Business Management Tool*. Washington DC: EPA.
- Wijaya, H., & Saputra, R. (2020). Penerapan Green Accounting terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan sektor konstruksi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 15(2), 88–101.
- Yuliana, E., & Putra, D. (2021). Pengaruh ESG disclosure terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(3), 421–435.